

Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak (Studi Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa)

Andi Mulyan

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan
Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Andimulyan2018@gmail.com

Abstrak; Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Bahwa ditemukannya beberapa orang tua tunggal yang sangat berperan penting terhadap pendidikan anaknya meskipun mereka hanya sosok tunggal tanpa pasangan hidup. Mereka bekerja keras dalam memenuhi berbagai kebutuhan anggota keluarga, termasuk biaya pendidikan anak. Hal inilah yang membuat peneliti sangat tertarik mengkaji lebih dalam tentang pendidikan anak dalam kaitannya dengan orang tua tunggal (peempuan). Peran orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah sangat berarti. Artinya walaupun orang tua tunggal (perempuan) adalah seorang diri dalam mengurus rumah tangganya, namun mereka memiliki semangat dan motivasi yang kuat untuk bekerja demi bertahan hidup, termasuk memperhatikan biaya pendidikan anaknya.

Kata Kunci: *Orang tua tunggal, Biaya Pendidikan, Desa Pulau Bungin.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi proses perkembangan anak. Sebab dengan pendidikan tentu dapat membentuk kepribadian anak hingga menuju kedewasaan. Namun setiap bangsa atau negara di dunia ini, bahwa problematika tentang perkembangan pendidikan masih saja diwarnai oleh kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, sehingga menciptakan pendidikan yang kurang berkualitas. Problematika pendidikan tentu berdampak pada kualitas hidup manusia yang notabeneanya akan memberi dampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat tentu sangat dipengaruhi oleh proses penyelesaian suatu problematika pendidikan. Olehnya itu diperlukan suatu pola kebijakan yang tepat, artinya bahwa perlu adanya penyesuaian antara kondisi yang dihadapi oleh masyarakat pada saat ini dengan sistem pembelajaran yang tepat. Selain itu, kemauan dan usaha dari individu itu sendiri baik orang tua maupun anak perlu mendapatkan perhatian khusus ke dalam suatu proses pembelajaran.

Kebijakan pendidikan merupakan seperangkat strategi yang dianggap sesuai untuk mengatasi berbagai problematika di

dunia pendidikan. Namun kebijakan-kebijakan tersebut masih jauh dari apa yang kita cita-citakan. Hal ini disebabkan karena kelalaian pemerintah untuk memantau daerah-daerah yang masih keterbelakangan di bidang pendidikan, sehingga menimbulkan pribadi-pribadi rakyat yang kurang mampu bersaing dengan negara lain, sementara dalam pembukaan UUD 45 pasal 31 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa “setiap penduduk berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan pemerintah wajib membiayainya”.

Dalam dunia pendidikan, peran pemerintah, masyarakat dan juga para orang tua sangat diharapkan untuk memberikan pendidikan yang layak kepada generasi penerus bangsa. Namun pada kenyataan yang ada, masih terdapat sejumlah besar generasi penerus bangsa yang mengalami kegagalan dalam dunia pendidikan. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat perekonomian orang tua yang rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, hilangnya tulang punggung ataupun orang tua laki-laki dalam pembiayaan pendidikan anak.

Kehilangan tulang punggung pada sebuah rumah tangga tentu dapat

mempengaruhi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga atau anaknya dalam berbagai aspek, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Pada umumnya, tulang punggung pada sebuah keluarga adalah sang ayah, sehingga sang ibu dijuluki sebagai orang tua tunggal. Namun sebaliknya, jika seorang ayah yang ditinggal pergi atau mati oleh seorang istri, ia pun juga dijuluki orang tua tunggal. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya terfokus pada orang tua tunggal yang berjenis kelamin perempuan, sebab jikalau perempuan yang ditinggal pergi atau mati oleh sang suami tentu sangat memprihatinkan. Perempuan adalah sosok makhluk yang secara kodratnya akan selalu dilindungi oleh seorang lelaki, bahkan pada umumnya akan selalu dinafkahi oleh seorang suami.

Kasus orang tua tunggal (perempuan) dalam kaitannya dengan biaya pendidikan anak banyak ditemukan di negara Indonesia, seperti yang terjadi di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Olehnya itu, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang kehidupan orang tua tunggal (perempuan) dalam kaitannya dengan pendidikan anak sehingga diangkat judul “Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak (Studi Di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa”.

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti hanya terfokus pada pada Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa. Tujuan Penelitian, yakni mengetahui upaya orang tua tunggal dalam biaya pendidikan anak dan sejauhmana peran orang tua tunggal berperan dalam pendidikan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

- Orang tua tunggal merupakan seorang orang tua baik ibu atau ayah yang ditinggal pergi oleh pasangan hidupnya. Dalam hal ini seorang orang tua tunggal adalah salah satu sosok dalam sebuah keluarga atau rumah tangga yang berperan tunggal dalam mengurus atau menghidupi rumah tangga atau anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan konsep

tentang Single Perent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (seorang ayah atau ibu) seorang diri, karena kehidupan/terpisah dengan pasangannya (Andi Mulyan, 2017). Orang tua tunggal yang mengayuh biduk rumah tangganya sendiri tanpa pasangan hidup. Biasanya menjadi single perent karena dipisahkan oleh perceraian atau kematian dari pasangan hidupnya, Gunawan (2006). Menurut Sager (dalam Duval & Miller, 1985) single perent adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.

-Sebagai orang tua tunggal harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Ia pun mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga (Andi Mulyan, 2017).

Sebagai orang tua tunggal selayaknya bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan juga harus memperhatikan kebutuhan kasih sayang pada anak-anaknya, dan harus melakukan perencanaan yang matang dalam pengorganisasian kegiatannya, ataupun diistilakan berperan ganda.

Peran orang tua tunggal dalam pendidikan anak dapat diartikan bahwa semua orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anak dan dirinya. Namun ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua tunggal agar anaknya dapat berkembang seperti keluarga yang lengkap yakni menjadi pengganti figure orang tua yang hilang (Andi Mulyan, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulau Bungin Kecamatan Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa yang direncanakan dapat selesai dalam waktu 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019. dan terhitung mulai dari tahapan penelitian sampai pada tahap penyelesaian laporan akhir dalam bentuk jurnal, sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kelengkapan Beban Kinerja Dosen (BKD) atau dosen

profesional pada Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Nahdlatul Ulama NTB Mataram.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012). Hal senada dikemukakan Satori dan Komariah (2010) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Berdasarkan hal itu, maka secara kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai suatu kolektivitas yang diteliti agar mendapatkan uraian yang jelas serta menyeluruh tentang Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif di mana akan diuraikan dan dianalisis permasalahan penelitian, ataupun mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi (Moleong, 2012; Satori dan Komariah, 2010). Penelitian ini bersifat terbuka artinya masalah penelitian sebagaimana telah disajikan di depan bersifat fleksibel dan *subject to change* sesuai dengan proses kerja yang terjadi di lapangan. Sehingga focus penelitiannya pun berubah guna menyesuaikan dengan masalah penelitian yang berubah (Moleong, 2012).

Pengumpulan data : Data Primer yaitu data yang didapatkan langsung dari suatu hasil penelitian, hal ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) maupun wawancara (interview). Data Sekunder yaitu data yang

diperoleh dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian serta melalui studi kepustakaan (*library research*) yang relevan dengan permasalahan dalam suatu penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan merupakan pihak yang dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada orang tua tunggal, tetapi juga kepala dusun, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), toko agama, toko masyarakat, dan warga masyarakat yang mengetahui dan memahami permasalahan penelitian.

Mengingat karakter orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa, yang mana jika dilihat dari segi budaya, agama dan tingkatan pendidikan yaitu kurang lebih sama, maka jumlah informan yang diambil, yaitu 12 (dua belas) orang tua tunggal. Sedangkan Informan penguat data yaitu berasal dari toko masyarakat yang terdiri dari 3 (tiga) orang, yakni 1 (satu) orang dari toko pemuda, 1 (satu) orang dari toko agama. Demikian juga pada penelitian ini dimana peran kepala desa sangat berarti pada kehidupan masyarakat, serta memahami seluk-beluk masyarakat yang dipimpinnya sehingga Kepala Desa Pulau Bungin juga menjadi informan penguat data, sehingga jumlah dari informan penguat data adalah 3 orang.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencari sejumlah data yang dibutuhkan dengan menggunakan beberapa alat bantu berupa pedoman wawancara dan dokumentasi.

Sesuai pendekatan penelitian yang digunakan yakni kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain telaah dokumen, wawancara, dan observasi (Moleong, 2012; Sugiyono, 2011; Satori dan Komariah, 2010). Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Telaah Dokumen yaitu suatu teknik dengan mengidentifikasi sejumlah dokumen/arsip-arsip yang dimiliki pemerintah Desa Pulau Bungin dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat ditelusuri melalui sejumlah referensi baik buku-buku, jurnal/artikel, maupun sejumlah peraturan yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara: penggunaan metode ini ditujukan untuk menggali informasi secara mendalam dan juga dikaitkan dengan permasalahan penelitian. Terkait penelitian, peneliti menggunakan metode indept interview, di mana peneliti dan informan/responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Untuk membuat wawancara lebih terarah maka peneliti menyusun suatu pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan terkait permasalahan penelitian.

a. Observasi: Dilakukan dengan cara melihat secara langsung tentang permasalahan yang berhubungan dengan variabel atau hal pokok tujuan dari penelitian dan melakukan pencatatan atas hasil observasi. Sesuai dengan jenisnya, peneliti memilih *Observasi dengan partisipasi terbatas*, yakni peneliti terlibat hanya terbatas pada aktivitas obyek yang mendukung data penelitian. Pada penelitian ini, data-data yang telah dihimpun dan dikumpulkan baik primer maupun sekunder selanjutnya disusun, dianalisis, diinterpretasikan untuk kemudian dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengembangan teknik analisis Miles dan Huberman (1992) yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Reduksi data** : proses pemilihan, pemusatan pemerhatian pada penyederhanaan, pengabstraan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Cara mereduksinya dengan meringkas, mengkode, menelusur

tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo.

2. **Penyajian data**: penyajian data dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, misalnya dituangkan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan, bagan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang memberikemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**: penarikan kesimpulan adalah kegiatan mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat, dan proposisi. diverifikasi, yaitu pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama penyimpulan, tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, tukar pikiran diantar teman sejawat, atau meminta respon atau komentar kepada informan/responden yang telah dijaring datanya untuk membaca kesimpulan yang telah disimpulkan peneliti, kekokohnya, dan kecocokannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak.

1. Usaha kerjasama dengan nelayan

Sebagai orang tua tunggal yang berkewajiban untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya, ia pun terpaksa memasuki dua peran, yakni menjadi ibu rumah tangga dan juga bekerja di luar untuk mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua tunggal di Desa Pulau Bungin, salah satunya adalah melakukan hubungan kerjasama dengan para nelayan. Dalam hubungan kerja sama tersebut yang mana pada dini hari mereka mengharuskan diri untuk menunggu kedatangan para nelayan di pinggir laut. Bermodalkan seadanya, mereka pun membeli hasil tangkapan ikan dari para nelayan yang lalu kemudian dipasarkan secara berkeliling di lorong-lorong jalan. Kalaupun mereka tidak

memiliki modal awal, mereka pun diberikan kesempatan oleh para nelayan untuk tetap memasarkan hasil tangkapan ikan tersebut dengan secara berkeliling. Mereka pun hanya mendapatkan upah dari sang pemilik ikan yaitu dari nelayan. Usaha kerjasama antara orang tua tunggal dengan para nelayan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sumber daya alam. Sumber daya alam yang menjadikan warga masyarakat di desa pulau ini untuk bertahan hidup adalah berasal dari rahim laut, mengingat Desa Pulau Bungin merupakan salah satu desa nelayan yang terletak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Hal ini tentu membuka pola pikir bagi orang tua tunggal sehingga untuk bertahan hidup mereka mempergunakan apa yang ada di alam sekitar, dalam hal ini menyesuaikan dengan kondisi atau potensi lingkungan yaitu potensi lingkungan laut yang dapat dikelola menjadi lahan kehidupan. Dalam hal ini pula, ada banyak orang tua tunggal memilih jalan hidup untuk bekerjasama dengan para nelayan demi untuk bertahan hidup atau memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan anak. Nirmala (35 tahun) mengatakan bahwa laut adalah sumber kehidupan kami yang berada di Pulau Bungin. Sebagai orang tua tunggal yang mana tidak ada jalan lain untuk mencari nafkah kecuali dengan mendekati diri pada nelayan. Ia pun pada akhirnya menjalin hubungan kerjasama dengan para nelayan demi untuk bertahan hidup, termasuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Hal ini tentu mencerminkan bahwa dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar adalah suatu peluang hidup, terlebih dengan menjalin kekerjasamaan dengan orang-orang tertentu seperti nelayan adalah suatu tindakan bijak untuk saling menolong demi bertahan hidup. Hal inilah yang dialami oleh sebagian dari orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin demi untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga mereka, termasuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Sebagai orang tua tunggal yang berkewajiban untuk mengayuh biduk rumah tangganya sendiri tanpa pasangan hidup, Ibu

Hajar (45 tahun) dan Ibu Nurhayati (50 tahun) terpaksa harus bekerja keras demi menghidupi keluarga. Mereka senantiasa menjalin hubungan baik dengan para nelayan yang ada di Desa Pulau Bungin. Mereka berpikir bahwa tanpa ada hubungan perilaku yang baik, tentu sulit untuk menjalin hubungan kerjasama sehingga akan kehilangan pekerjaan. Hal ini tentu memiliki makna bahwa atas pola kekerjasamaan yang baik, entah itu dalam segi bersikap dan juga dalam menerapkan nilai kejujuran dalam menjalin bisnis atau kekerjasamaan sehingga para orang tua tunggal yang menggantungkan hidup dari rahim laut senantiasa mendapat rezeki. Berdasarkan modal kekerjasamaan yang baik dan penerapan nilai-nilai kejujuran, yang mana para orang tua tunggal yang bekerja di sektor perikanan mampu mempertahankan hidup, dan juga membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, Ibu Aminah (45 tahun) dan Ibu Fahariah (30 tahun) bertutur bahwa mereka ingin melihat anaknya berpendidikan tinggi sehingga mengahruskan diri untuk memasarkan hasil tangkapan ikan dari para nelayan dengan cara berkeliling kampung. Mereka tak sungkam-sungkam menjinjing bakul ikan sambil berteriak untuk memanggil pembeli. Di bawah terik matahari, bahkan di selah kerasanya hujan namun mereka tetap mengelilingi lorong-lorong jalan yang ada di Desa Pulau Bungin. Mereka mengatakan bahwa tidak memiliki modal awal dalam menjalankan tugasnya sebagai penjual ikan. Namun mereka jujur bahwa telah mendapatkan kepercayaan dari beberapa nelayan agar bisa saling membantu untuk meraih rezeki. Hal ini tentu pula menggambarkan bahwa dengan adanya sistem kekerjasamaan yang berlaku pada sebagian orang tua tunggal dengan para nelayan, mereka pun dapat menuai hasil sehingga mampu untuk bertahan hidup. Inilah salah satu sistem hidup yang berlaku di di Desa Pulau Bungin, terlebih dalam membantu orang tua tunggal agar tetap 'survivel' atau bertahan hidup.

2. Membuka Warung

Orang tua tunggal (perempuan) adalah sosok manusia yang berkewajiban untuk membesarkan dan memelihara anak-anaknya tanpa kehadiran pasangan hidup. Terkait dengan hal ini, Sager (dalam Duval & Miller, 1985) mengatakan bahwa single parent adalah orang tua tunggal yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Merujuk pada konsep, orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin memiliki dedikasi tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Secara kodrat, walaupun dirinya adalah seorang perempuan, namun geliat untuk memelihara dan membesarkan anak-anak mereka sangat tinggi. Persoalan nafkah, mereka pun tak mau putus asa.

Desa Pulau Bungin merupakan sebuah pulau yang padat penduduk. Penduduknya pun hidup dengan konsep perumahan yang saling berdempetan. Dalam memenuhi kebutuhan penduduk untuk segi makanan dan minum, khususnya bagi warga masyarakat yang tidak sempat menyediakan makanan dan minum pada keluarga, di mana sebagian orang tua tunggal di Desa Pulau Bungin membuka warung makan dan minum di pinggir jalan atau di sela-sela perumahan atau perkampungan. Membuka warung makan dan minum adalah salah satu cara orang tua tunggal untuk mempertahankan hidup keluarga mereka, terlebih dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Hasnawati (27 tahun), Ani (30 tahun), dan Yuni (28 tahun) adalah sosok orang tua tunggal yang pantang menyerah dalam menghidupi anggota keluarga. Mereka mengawali profesinya sebagai pedagang warung yaitu tat kala suami-suami mereka telah menceraikan dirinya. Sebagai orang tua tunggal yang merasa berkewajiban untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga, mereka pun terpaksa menjadi figur seorang ayah pada anak-anak mereka. Mereka terpaksa membanting tulang untuk mencari nafkah, baik di waktu siang maupun di waktu malam. Mereka pun juga tidak terlepas untuk selalu memberikan bimbingan pada anak-anak mereka. “Ini sudah nasib kami menjadi seorang

orang tua tunggal, yang mana harus bekerja siang-malam demi untuk hidup dan membiayai pendidikan anak”, kata Yuni sambil meneteskan air mata. Demikian juga dengan Ani dan Hasnawati, mereka tetap berupaya semaksimal mungkin untuk menyekolahkan anaknya walaupun dirinya hanya sebagai seorang diri. “Saya ingin sekali agar anak saya kuliah di Perguruan Tinggi di UNRAM. Saya hanya mampu tamat di SD jadi saya harus melihat anak saya menjadi sarjana dari UNRAM, bahkan sampai S2,” kata Yuni di tengah derai air mata.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Yuni, Ani yang juga selaku pedagang warung menyampaikan bahwa “Saya ingin anak saya seperti anak-anak orang lain yang kuliah tingi-tinggi. Makanya saya berusaha untuk kerja keras agar kelak anak saya bisa sukses di sekolah yang tinggi,” katanya dengan penuh semangat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pendidikan pada seorang anak, sehingga walaupun ibunya hanya seorang diri yang bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akan tetapi peran seorang orang tua tunggal, khususnya yang ada di Desa Pulau Bungin sangat berharga. Mereka bekerja dengan berbagai macam spesialisasi kerja, dan satu sisi mereka harus mengurus rumah tangga dalam berbagai aspek, terlebih mereka tetap menyadari pentingnya pendidikan bagi seorang anak sehingga benar-benar mereka berjuang sekeras tenaga agar anak-anak mereka tetap menempuh pendidikan dengan baik. Mereka pun menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi manusia yang berkualitas, dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Inilah yang terjadi pada orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin walaupun mereka hanya seorang diri yang berusaha keras bekerja di luar demi untuk memenuhi berbagai kebutuhan anggota keluarga, termasuk biaya anak-anak sekolah.

3. Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI)

Orang tua tunggal adalah sosok orang tua yang kehilangan pasangan hidup, dan berkewajiban dalam mempertahankan suatu kehidupan rumah tangga. Olehnya itu, sebagai orang tua tunggal seharusnya memiliki kesadaran tentang pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Sukmawati (28 tahun) adalah sosok orang tua tunggal yang ditinggal kawin oleh suaminya. Ia memiliki seorang anak laki-laki semata wayang yang sedang menempuh pendidikan di bangku SD kelas 3 (tiga). Sukmawati menuturkan bahwa dirinya ingin melihat anaknya sukses di jenjang pendidikan tinggi. Agar cita-cita seorang Sukmawati terkabul, ia pun merelakan diri mendapat sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Pada akhirnya, ia pun berangkat ke luar negeri yaitu di Arab Saudi untuk mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk biaya pendidikan anak. "Suami saya sempat memberi anak semata wayang kepada saya, yaitu anak laki-laki. Anak saya lumayan pintar di dalam kelas, sehingga saya harus mencari uang. Tapi karena saya tidak bisa bekerja sebagai pedagang, saya pun memilih untuk menjadi TKW waktu itu. Solnya juga saya ingin sekali melihat anak saya menjadi seorang sarjana," kata Sukmawati ketika diwawancarai oleh peneliti dan di saat baru 3 (tiga) hari meninggalkan Arab Saudi.

Hal yang senada juga dialami oleh Fitri (25 tahun) dan Irma (30 tahun), yang mana mereka adalah sosok orang tua tunggal yang ditinggal kawin oleh sang suami. Mereka masing-masing dikarunia oleh anak semata wayang, sehingga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, mereka pun memilih untuk menjadi TKW. Mereka beralasan bahwa bekerja di luar negeri sangat muda untuk mendapatkan uang dengan jumlah banyak ketimbang hanya bekerja sembarutan di kampungnya sendiri. "Alhamdulillah 3 (tiga) tahun saya di negeri Arab, sehingga saya sudah memiliki modal untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk sekolahkan anak. Tapi Insya Allah saya akan berangkat lagi pada beberapa bulan ke depan," kata Fitri. Demikian juga

dengan Irma yang walaupun baru beberapa hari meninggalkan Arab Saudi, namun dengan rezeki yang didapatkan dari Arab Saudi akan dipergunakan untuk biaya pendidikan anak, dan sebagian sebagai modal untuk membuka usaha kerja.

Terkait dengan pengalaman kerja oleh beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin, yaitu khususnya tentang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang mana dapat disimpulkan bahwa tatkala seseorang terdesak ekonomi, mereka pun berupaya mencari jalan keluar agar dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan. Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah suatu jenis pekerjaan yang ternyata menjadi salah satu jalan keluar bagi seorang perempuan termasuk orang tua tunggal agar mereka mampu memenuhi berbagai macam kebutuhan mereka, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, yaitu tentang upaya orang tua tunggal dalam memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, yang mana keberadaan alam sangat berarti dalam mempersembahkan suatu peluang hidup bagi umat manusia. Namun itu tergantung dari daya kreatifitas manusia yang ada di sekitarnya. Pada Masyarakat Desa Pulau Bungin, yang mana secara demografis mereka tinggal atau hidup di wilayah pesisir laut. Mereka memanfaatkan rahim laut sebagai sumber mata pencaharian utama. Keberadan orang tua tunggal pada desa terpencil ini adalah sesuatu yang sangat menguntungkan dalam bertahan hidup. Mereka berjuang dengan melakukan usaha kerjasama dengan para nelayan sehingga mereka mendapatkan rezeki dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan mereka, termasuk biaya pendidikan anak. Namun dalam bertahan hidup, bukan berarti bahwa semua penduduk yang ada di suatu wilayah pesisir akan memanfaatkan sumber daya alam laut melainkan tergantung dari kondisi fisik dan mental seseorang. Sebagian penduduk yang ada di wilayah ini tidak menggantungkan hidup pada sumber daya alam laut, melainkan

menggantungkan hidup dari usaha perdagangan, seperti yang dilakoni oleh beberapa orang tua tunggal (perempuan), yaitu dengan bekerja sebagai pedagang warung makan dan minum. Pada era globalisasi, pemerintah Indonesia telah melakukan hubungan kerjasama dengan pihak luar negeri untuk ketenaga-kerjaan. Dalam hal ini, sebagian warga Negara Indonesia terlibat pada sektor ketenaga-kerjaan tersebut, termasuk penduduk yang ada di Desa Pulau Bungin. Pada orang tua tunggal (perempuan) yang ditinggal pergi oleh sang suami, sebagian memilih jalur ini agar mereka dapat mendapatkan rezeki yang banyak di luar negeri demi untuk membiayai kebutuhan anggota keluarga mereka, termasuk dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Inilah gambaran hidup pada masyarakat Desa Pulau Bungin, yaitu khususnya mengenai upaya orang tua tunggal dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga, lebih khusus dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka.

B. Peran Orang Tua Tunggal Dalam Biaya Pendidikan Anak

Peran orang tua tunggal (perempuan) dalam keberlangsungan hidup keluarga adalah sesuatu yang sifatnya berganda. Orang tua tunggal harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dengan publik. Dalam hal ini, kematangan fisik dan psikologis merupakan faktor yang sangat dibutuhkan untuk melakukan manajemen keluarga.

Pada kelompok orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa telah berperan penting terhadap keberlangsungan hidup keluarganya, terutama dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Merekapun membuktikan dengan adanya usaha keras untuk bekerja, baik dengan melakukan usaha kerjasama dengan kelompok nelayan maupun dengan memilih bekerja sebagai pedagang warung, serta melibatkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI) di luar negeri.

Sikap kelompok orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin terhadap

keberlangsungan hidup keluarga adalah sesuatu yang bernilai positif. Mereka menyadari bahwa walaupun mereka hanya sosok perempuan tanpa pasangan hidup lagi, namun mereka tetap selalu memotivasi dirinya untuk bekerja semaksimal mungkin. Walaupun jenis pekerjaan yang digeluti adalah di sektor informal, namun mereka tetap gigih berjuang untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anaknya sampai berhasil

Dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besar peranan orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa terhadap kehidupan keluarganya. Pantang menyerah adalah perinsip mereka, sehingga mereka merasa bertanggungjawab penuh terhadap pemenuhan dari berbagai kebutuhan anggota keluarga, termasuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Mereka pun berjuang dengan keras demi untuk bertahan hidup, dan tak pernah mengenal lelah. Sosok orang tua tunggal adalah seorang diri yang selain menjadi figur ayah dari anak-anaknya dan juga sebagai ibu, olehnya itu, ia pun tetap tetap berperan untuk selalu menjaga dan memperhatikan keberadaan anak-anak mereka. Mereka sangat termotivasi untuk bekerja karena mereka ingin anaknya tumbuh-kembang hingga dewasa, sehingga mengharuskan diri untuk bekerja demi biaya hidup dan pendidikan anak.

KESIMPULAN

1. Upaya orangtua tua tunggal dalam membiayai pendidikan anak di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah melakukan usaha kerjasama dengan kelompok nelayan, membuka warung makan dan minum di pinggir jalan dan di sela-sela perkampungan, serta melibatkan diri sebagai Tenaga Kerja Wanita Indonesia (TKWI).
2. Peran orang tua tunggal yang ada di Desa Pulau Bungin Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah sangat berarti. Artinya mereka sangat termotivasi bekerja demi untuk memenuhi berbagai macam

kebutuhan anggota keluarga, termasuk biaya pendidikan anak.

SARAN

1. Agar pembaca dapat mengetahui peran orang tua tunggal dalam biaya pendidikan anak.
2. Agar pemerintah setempat lebih berperan terhadap nasib atau perjuangan seorang orang tua tunggal (perempuan) dalam bertahan hidup, khususnya dalam membiayai pendidikan anak.
3. Agar para orang tua tunggal dapat tetap berjuang untuk bertahan hidup dan mampu berusaha untuk membiayai pendidikan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abu, Uhbiyati Nur, Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Andi Mulyan, Peran Single Parent Terhadap Pendidikan Anak, Jurnal Mandala, Edisi 1, 2017
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi V, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Darajat, Zakiyah, Ilmu Jiwa Umum, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Risalah Press, Jakarta:1993.
- Hallen, Bimbingan Konseling, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Hasan Fuad, Dasar-dasar Kependidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Idrus Abustam, Makalah, PPS UNM Makassar 2011.
- Suryabrata, Sumadi, Metodologi Penelitian, PT Raja Grafindo, Jakarta: 1992
- Suyanto, Agus, Psikologi Kepribadian, Aksara Baru, Jakarta, 1992.
- Tjiptoyuwono, Sumadi, Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga, Bina Ilmu, Surabaya: 1995
- Tjiptoyuwono, Sumadi, Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga, Bina Ilmu, Tema PT Keren Sekali. Diberdayakan oleh